

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 telah secara signifikan mengubah banyak aspek kehidupan (Mulyani & Haliza, 2021: 102). Perkembangan tersebut memiliki peran yang penting terutama dalam pendidikan di Indonesia yang berdampak pada persaingan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan pendidikan saat ini, diharapkan tantangan dan kebutuhan siswa terjawab melalui sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Kualitas dari sumber daya manusia dapat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan abad 21 merupakan suatu proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21. Menurut Redhana dalam Wardhani dkk., (2021: 42) keterampilan abad 21 meliputi 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaborative* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas). Keterampilan-keterampilan tersebut dapat mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dan terlibat aktif dengan lingkungannya (Nurhayati dkk., 2024: 45). Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pendidikan karena berkaitan erat dengan pengambilan keputusan, mengidentifikasi suatu permasalahan, menentukan langkah pemecahan masalah dan menganalisis (Maryam dkk., 2020: 206). Sebagai upaya dalam membekali siswa dengan berbagai keterampilan tersebut, maka dunia pendidikan memegang peran penting dalam menumbuhkan pengalaman belajar yang aktif, kreatif dan bermakna.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa. Seseorang dianggap sudah belajar apabila telah ada perubahan tingkah laku pada dirinya. Menurut Bunyamin (2021: 78) perubahan dalam pengetahuan (kognitif), keahlian (psikomotorik), dan sikap (afektif) dicakup dalam mengubah tingkah laku. Oleh karena itu, guru memiliki peranan dalam mengelola pembelajaran yang mampu menumbuhkan perubahan positif serta mampu memberi pengalaman belajar bagi

siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk pembelajaran yang bermakna tercermin dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari asal usul serta perkembangan kehidupan masyarakat pada masa lampau beserta peranannya. Pada pembelajaran Sejarah terkandung berbagai nilai kearifan yang dapat dimanfaatkan dalam mengasah kecerdasan sekaligus membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa (Santosa & Hidayat, 2020: 94). Tujuan utama dari pembelajaran sejarah yaitu: (1) meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa sejarah baik lokal maupun nasional (2) kemampuan berpikir kritis dan kreatif dikembangkan (3) menumbuhkan rasa kepedulian dan semangat kebangsaan (4) menumbuhkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi (5) membentuk sikap kepahlawanan dan kepemimpinan (6) melatih kemampuan mencari, mengolah dan menyajikan informasi (7) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan informasi (Syaputra & Sariyatun, 2020: 19). Mata pelajaran sejarah memiliki peran yang penting dan strategis dalam mengembangkan keterampilan abad 21, khususnya dalam hal mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses yang digunakan dalam aktivitas mental untuk memecahkan permasalahan, melalui proses ini siswa diarahkan agar dapat belajar dengan baik sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang (Sumargono dkk., 2022: 145). Berpikir kritis tidak hanya dapat memengaruhi cara berpikir seseorang, tetapi dapat juga memengaruhi seseorang dalam hal sikap, karakter, dan perilaku. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis memiliki ciri yaitu ketika mengambil sebuah keputusan dan suatu tindakan dirinya akan dengan sangat percaya diri untuk melakukannya, dalam hal perbedaan pendapat dengan orang lain, pendapat tersebut dapat dinilai secara objektif, dan mampu menangani permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni dkk., 2022: 87). Maka, kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari seseorang.

Temuan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Banjar pada 29 September 2025 sudah dilakukan dengan baik, tetapi masih menghadapi beberapa permasalahan dalam rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985: 46), yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan membangun strategi serta taktik, indikator-indikator tersebut belum sepenuhnya ada pada setiap siswa. Hal tersebut terlihat di kelas XI.12 yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah, hanya 34% siswa dari 35 orang yang memenuhi indikator-indikator dari kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat dengan: (1) beberapa siswa masih ragu untuk bertanya maupun menjawab suatu pertanyaan (2) siswa hanya memiliki satu sumber buku sehingga dalam proses pembelajaran mereka mencari sumber informasi tambahan melalui internet, namun mereka belum mengetahui apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya atau masih diragukan (3) siswa tidak memiliki keinginan untuk memberikan kesimpulan dari hasil dalam proses pembelajaran (4) saat dihadapkan pada istilah asing, sebagian siswa tidak memiliki keinginan dalam mencari tahu istilah tersebut (5) sebagian siswa masih menunggu arahan dari temannya untuk mengerjakan tugas.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah kelas XI di SMAN 1 Banjar yaitu Bu Mitha Setianie ditemukan bahwa selama proses pembelajaran sebenarnya guru sudah menggunakan berbagai model pembelajaran seperti Game Based Learning. Model pembelajaran tersebut sudah cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Akan tetapi, penerapan model tersebut belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Peneliti menemukan sejumlah masalah terkait kemampuan berpikir kritis yang dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih sesuai, yaitu model pembelajaran interaktif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang mampu membuat kemampuan berpikir kritis siswa lebih dikembangkan. Salah satunya adalah Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah. Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang ada pada

kurikulum merdeka (Muna & Darsono, 2023: 1120). Pada model pembelajaran ini disajikan suatu masalah yang kemudian dilanjutkan dengan penyelesaiannya, sehingga dalam proses ini diperlukan pengetahuan baru oleh siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Permasalahan yang diberikan ini memiliki fungsi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang kemudian mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan memahami materi pembelajaran serta menuntun mereka memanfaatkan sumber belajar yang sesuai (Fitria dkk., 2022: 908).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning memiliki pengaruh yang positif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Firda Ainul Rohma dan Sri Mastuti Purwaningsih (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat berdampak positif terhadap kemampuan *problem solving* sebanyak 73,9%. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan *problem solving* menggunakan pendekatan penelitian eksperimen dengan desain *one shot case study* yang diukur melalui *posttest* sehingga tidak ada data pembandingan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan *problem solving* siswa. Selain itu, penelitian Devi Dian Anggaretha, Riztika Widyasari dan I Kadek Yudian (2023) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya setelah menggunakan model Problem Based Learning. Penelitian ini menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yang dinilai melalui tes tulis dan observasi untuk ranah afektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan afektif siswa mengalami peningkatan. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang fokusnya pada perbaikan proses pembelajaran selama beberapa siklus, sehingga belum menguji secara kuantitatif mengenai pengaruh suatu model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis dengan membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kebaruan pada penelitian ini merupakan kekosongan dari pembahasan pada penelitian terdahulu. Penelitian Firda Ainul Rohma dan Sri Mastuti Purwaningsih (2024) berfokus pada pengaruh model Problem Based Learning terhadap

kemampuan *problem solving* pada mata pelajaran sejarah, sedangkan Devi Dian Anggaretha dkk., (2023) meneliti penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah. Pada penelitian ini, pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis akan lebih diteliti lebih lanjut dengan menerapkan metode kuasi eksperimen memakai desain *nonequivalent control grup design*. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini akan diukur menggunakan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis dari Ennis.

Permasalahan yang telah diuraikan mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Pembelajaran Sejarah di kelas XI.12 SMA Negeri 1 Banjar”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model Problem Based Learning dapat memberikan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang di atas, peneliti menemukan permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu. “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Pembelajaran Sejarah di kelas XI.12 SMA Negeri 1 Banjar?”. Pertanyaan penelitian berikut ini diturunkan dari rumusan masalah, yaitu.

- 1) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Pembelajaran Sejarah di kelas XI.12 SMA Negeri 1 Banjar?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Model Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses menyelesaikan sebuah permasalahan secara ilmiah agar siswa mendapatkan pengetahuan baru sebagai hasil dari penyelesaian masalah

tersebut. Pada model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mencari, memahami dan menemukan solusi terhadap suatu permasalahan melalui beberapa tahapan. Siswa secara berkelompok berdiskusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan. Kelas berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi, mencari informasi, menganalisis dan menyimpulkan hasil temuan. Model Problem Based Learning membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan memecahkan permasalahan (Khairunnisa dkk., 2025: 2332-2333).

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis diartikan sebagai proses berpikir logis dan rasional yang difokuskan pada proses pengambilan keputusan dari apa yang diyakini. Dalam mengambil keputusan, berpikir kritis adalah bagian dari pemikiran tingkat tinggi yang membantu seseorang untuk memecahkan permasalahan dengan mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi dengan penuh ketelitian. Kemampuan ini membantu siswa untuk memahami, menganalisis dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik selama aktivitas pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dapat terlihat melalui beberapa indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi serta taktik (Nuridha & Hardianti, 2022: 235).

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Pembelajaran Sejarah di kelas XI.12 SMA Negeri 1 Banjar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terkhusus mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar sejarah

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari riset ini diharapkan dapat membantu siswa memiliki keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sejarah supaya siswa dapat lebih memahami pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan siswa untuk berpikir lebih kritis.
- 3) Sekolah diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan untuk memotivasi guru agar menggunakan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.